

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT DI GAMPONG LAMGAPANG KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

M. Reza Aswanda^{1*}, Iskandar², Nanda Desreza³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama Aceh

^{*}Email Korespondensi: rezaaswanda@gmail.com

Abstract: *Relationship between Personal Hygiene and Environmental Sanitation with the Incidence of Skin Disease in Gampong Lamgapang, Krueng Barona Jaya District, Aceh Besar District.* Skin disease is ranked third out of the ten most common diseases in outpatients in hospitals throughout Indonesia. Data obtained from the Aceh Besar District Health Office in 2019, the incidence of scabies reached 176 people while in 2019 it reached 577 people, where the District that contributed to the incidence of skin disease was Krueng Barona Jaya District with 317 cases per month and in the Want Jaya District as many as 269 cases and Darul Imarah District 254 cases. The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of skin diseases in Gampong Lamgapang, Krueng Barona Jaya District, Aceh Besar District in 2022. The research design was an analytical descriptive with a cross sectional approach. The population in this study were all people living in the village of Lamgapang, Krueng Barona Jaya District, Aceh Besar District. The sampling technique used a purposive sampling technique, totaling 41 respondents. This research was conducted from November 29 to December 5, 2022. The results showed that there was a relationship between personal hygiene and the incidence of skin diseases with a p -value = 0.046, there was a relationship between environmental sanitation and the incidence of skin diseases with a p -value = 0.015.

Keywords: *Personal Hygiene, Sanitation, Skin Disease*

Abstrak: *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.* Penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan dirumah sakit se-Indonesia. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar tahun 2019, angka kejadian skabies mencapai 176 orang sedangkan pada tahun 2019 mencapai 577 orang, dimana Kecamatan yang menyumbang angka kejadian penyakit kulit adalah Kecamatan Krueng Barona Jaya sebanyak 317 kasus perbulannya dan di Kecamatan Ingin Jaya sebanyak 269 kasus dan Kecamatan Darul Imarah 254 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. Desain penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 41 responden. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit dengan nilai p -value=0,046, ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit dengan nilai p -value=0,015.

Kata Kunci: *Personal Hygiene, Sanitasi, Penyakit Kulit*

PENDAHULUAN

Memelihara kebersihan diri sangat penting untuk meningkatkan, menjaga status kesehatan individu dan mencegah terjadinya penyakit secara sadar dan inisiatif. Upaya dalam melakukan kebersihan diri mencakup kebersihan rambut, tangan dan kuku, kulit, genetalia, serta kebersihan dalam berpakaian. Salah satu upaya *personal hygiene* adalah merawat kebersihan kulit karena memiliki fungsi untuk memelihara suhu tubuh, melindungi permukaan tubuh, mengeluarkan kotoran dan mencegah terjadinya penyakit kulit (Akmal, 2013).

Penyakit kulit merupakan peradangan kulit pada lapisan epidermis dan dermis sebagai respon terhadap faktor alergi, bakteri, ataupun jamur. Masalah-masalah kulit yang umum ditemukan diantaranya kulit kering, tekstur kasar, bersisik pada area tangan, kaki, atau wajah, ruam kulit, dermatitis kontak atau inflamasi kulit dan abrasi atau hilangnya lapisan epidermis (Isro'in dan Andarmoyo, 2012). Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Penyakit kulit paling sering dijumpai pada negara beriklim tropis, termasuk Indonesia, prevalensinya berkisar antara 20%-80% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2017).

Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan dirumah sakit se-Indonesia. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan yang cukup berarti (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019). Menurut Direktur Jenderal Pelayanan Medik Depkes RI penyakit kulit dan jaringan subkutan berdasarkan prevalensi 10 penyakit terbanyak pada masyarakat Indonesia menduduki peringkat kedua setelah infeksi saluran pernapasan akut dengan jumlah 501.280 kasus atau 3,16% (Bahar, 2018). Penyakit kulit disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, infestasi oleh parasit dan reaksi alergi (Harahap,

2011).

Profil Kesehatan Indonesia yang menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien. Jumlah kunjungan yaitu sebanyak 192.414 kunjungan, dan 122.076 kunjungan diantaranya merupakan kasus baru (Kemenkes RI, 2018). Timbulnya penyakit kulit dapat dipengaruhi oleh perilaku seseorang dengan faktor-faktor tertentu seperti sikap dan pengetahuan terhadap kebersihan diri yang masih kurang dan sanitasi lingkungan yang juga rendah (Ariga dan Amelia, 2018). Pada umumnya penyakit kulit bukan merupakan penyakit mematikan, sehingga keberadaannya seringkali diabaikan oleh penderita dan tidak dianggap serius. Namun jika diabaikan tanpa terapi yang tepat, penyakit kulit menyebabkan ketidaknyamanan dan dapat menurunkan kualitas hidup penderita (Hay R *et al*, 2013).

Terdapat beberapa faktor risiko yang menyebabkan penyakit kulit yaitu personal hygiene dan sanitasi lingkungan. Tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik dapat menyebabkan gangguan fisik salah satunya adalah gangguan integritas kulit. Sanitasi lingkungan merupakan usaha kesehatan masyarakat untuk menjaga dan mengawasi faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat Kesehatan, sanitasi lingkungan yang tidak sehat atau sanitasinya tidak terjaga dapat menimbulkan masalah Kesehatan dan berpengaruh dalam menunjang terjangkitnya penyakit yaitu penyakit kulit (Isro'in dan Andarmoyo, 2012).

Pengobatan penyakit kulit sangat kompleks dan tidak menghasilkan 100% hasil terapi yang sesuai. Sehingga dalam mengatasi masalah tersebut membutuhkan ketepatan dalam pemilihan pengobatan pasien penyakit kulit agar dapat menerima peresepan obat kulit yang sesuai (Harahap, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh

tahun 2019, angka kejadian penyakit kulit pada tahun 2018 mencapai 561 orang sedangkan pada tahun 2019 meningkat mencapai 867 orang (Dinkes Aceh, 2019). Walaupun penyakit kulit bukan merupakan penyakit dalam 10 urutan teratas, namun penyakit ini merupakan penyakit yang dapat menular ke seluruh orang pada sebuah komunitas, kelompok dan keluarga yang terjangkit penyakit kulit akan timbul beberapa hal yang dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas sehari-hari dalam menjalani kehidupannya (Slamet, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar tahun 2019, angka kejadian skabies mencapai 176 orang sedangkan pada tahun 2019 mencapai 577 orang, dimana Kecamatan yang menyumbang angka kejadian penyakit kulit adalah Kecamatan Krueng Barona Jaya sebanyak 317 kasus perbulannya dan di Kecamatan Ingin Jaya sebanyak 269 kasus dan Kecamatan Darul Imarah 254 kasus.

Hasil pengambilan data awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar diketahui bahwa pada tahun 2020 dari 10.433 jiwa yang mengalami penyakit kulit mencapai 847 orang dan yang mengalami skabies mencapai 69 orang. Sedangkan pada tahun 2021 dari 10 penyakit terbanyak, 5 penyakit terbanyak diantaranya adalah common cold 807 kasus, tukak lambung 359 kasus, ISPA 245 kasus, KLL dan ruda paksa sebanyak 84 kasus dan penyakit kulit 310 kasus (scabies sebanyak 57 orang, dermatitis alergica sebanyak 89 orang, dermatitis iritan sebanyak 66 orang, tinea pedis sebanyak 98 orang) untuk Gampong terbanyak yang mengalami penyakit kulit adalah Gampong Lamgapang, dengan jumlah

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden pernah mengalami kejadian penyakit kulit yaitu dermatitis alergica sebanyak 29 responden (70,7%), personal

penduduk 613 jiwa, dengan jumlah rumah sebanyak 580 rumah, rumah yang memenuhi syarat sehat 510 (88%), memiliki fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) 270 buah (43%). Gampong Lamgapang yang mengalami penyakit kulit sebanyak 145 orang.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Gampong Lamgapang, kondisi lingkungan juga menjadi factor pemicu meningkatnya angka penyakit kulit, banyaknya sampah yang berserakan dan tidak dibuang pada tempatnya, feces hewan ternak yang buang air besar disembarang tempat, sebagian besar masyarakat masih menggunakan sumur gali sebagai sumber air bersih dan masih minimnya angka capaian rumah sehat di Gampong Lamgapang. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti judul tentang "Hubungan *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022".

METODE

Desain penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 41 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 November sampai dengan 5 Desember 2022. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat yang kemudian dilanjutkan dengan penujian *chi-square*.

hygiene responden berada pada kategori kurang sebanyak 22 responden (53,7%), sanitasi lingkungan responden berada pada kategori kurang sebanyak 24 responden (58,5%).

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Penyakit Kulit		
	Scabies	4	9,8
	Dermatitis Alergika	29	70,7
	Tinea Pedis	8	19,5
2	Personal Hygiene		
	Baik	19	46,3
	Kurang Baik	22	53,7
3	Sanitasi Lingkungan		
	Baik	17	41,5
	Kurang Baik	24	58,5

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Kejadian Penyakit Kulit						P Value
		Scabies		Dermatitis alergica		Tinea pedis		
		f	%	f	%	f	%	
1	Personal Hygiene							0,046
	Baik	1	5,3	17	89,5	1	5,3	
	Kurang Baik	3	13,6	12	54,5	7	31,8	
2	Sanitasi Lingkungan							0,015
	Baik	1	5,9	16	94,1	0	0	
	Kurang Baik	3	12,5	13	54,2	8	33,3	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 22 responden yang memiliki personal hygiene kurang cenderung lebih banyak pernah mengalami sakit penyakit kulit dermatitis alergica sebanyak 12 responden (54,5%), tinea pedis sebanyak 7 responden (31,8%) dan scabies sebanyak 3 responden (13,6%), sedangkan dari 19 responden yang memiliki personal hygiene baik cenderung lebih banyak dermatitis alergica sebanyak 17 responden (89,5%), tinea pedis sebanyak 1 responden (5,3%) dan scabies sebanyak 1 responden (5,3%).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 24 responden yang memiliki sanitasi lingkungan kurang cenderung lebih banyak pernah mengalami sakit penyakit kulit dermatitis alergica sebanyak 13 responden (54,2%), tinea pedis sebanyak 8 responden (33,3%) dan scabies sebanyak 3 responden (12,5%), sedangkan dari 17 responden yang memiliki sanitasi lingkungan baik cenderung lebih banyak dermatitis

alergica sebanyak 16 responden (94,1%) dan scabies sebanyak 1 responden (5,9%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* adalah 0,015 ini berarti bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit di Gampong Lamgampang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* adalah 0,046, hal ini berarti dapat dinyatakan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit di Gampong Lamgampang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Kulit di Gampong Lamgampang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar yaitu dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 22 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang cenderung lebih banyak pernah

mengalami sakit penyakit kulit dermatitis alergica sebanyak 12 responden (54,5%), tinea pedis sebanyak 7 responden (31,8%) dan scabies sebanyak 3 responden (13,6%), sedangkan dari 19 responden yang memiliki personal hygiene baik cenderung lebih banyak dermatitis alergica sebanyak 17 responden (89,5%), tinea pedis sebanyak 1 responden (5,3%) dan scabies sebanyak 1 responden (5,3%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* adalah 0,046 ini berarti bahwa *p-value* tersebut $< \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit di Gampong Lamgapan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Personal hygiene merupakan perawatan diri seseorang yang meliputi mandi, *toileting*, kebersihan tubuh secara umum dan berhias. Tubuh yang bersih meminimalkan resiko seseorang terhadap penyakit. Kebersihan diri yang tidak baik akan mempercepat tubuh terserang berbagai penyakit, seperti penyakit kulit, penyakit mulut, penyakit infeksi dan penyakit saluran pencernaan, bahkan bisa menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu (Mubarak, 2015).

Tujuan *personal hygiene* adalah untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain, sementara secara khusus tujuan perawatan *personal hygiene* adalah: menghilangkan bau badan yang berlebihan, memelihara integritas permukaan kulit, menghilangkan keringat, sel-sel kulit yang mati dan bakteri, menciptakan keindahan dan meningkatkan derajat kesehatan seseorang (Ikhtiar, 2017).

Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit dapat dilihat dari frekuensi mandi, pemakaian sabun dan pemakaian sabun

tersebut digunakan sendiri atau digunakan bergantian dengan penghuni rumah yang lain. Perawatan kuku yaitu membersihkan kuku, mengembalikan batas-batas kulit ditepi kuku ke keadaan normal serta mencegah terjadinya pertumbuhan bakteri penyakit maka dari itu perlu perawatan kuku dengan cara menggunting kuku sekali seminggu dan menyikat kuku menggunakan sabun. Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang di keluarkan oleh badan. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembangnya bakteri di kulit. Pakaian yang basah oleh keringat akan menimbulkan bau (Sudaryanto, 2015).

Hasil penelitian ini di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fattah dengan judul penelitian "Hubungan *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar tahun 2017". Hasil penelitian diperoleh bahwa setelah dilakukan uji *Chi-Square* didapatkan bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit kulit dengan nilai $p=0,000 (<0,05)$. (Fattah, 2018)

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit, dimana semakin kurangnya *personal hygiene* responden maka semakin tinggi pula mengalami penyakit kulit di bandingkan dengan responden yang baik *personal hygiene*nya, hal ini disebabkan karena responden belum memiliki informasi yang baik bagaimana cara menjaga *personal hygiene* agar terhindar dari penyakit kulit. Kuman penyebab penyakit kulit paling senang hidup dan berkembang biak di perlengkapan tidur. Selain itu, apabila seseorang memiliki *personal hygiene* yang buruk maka akan mudah menyebabkan seseorang tersebut terkena penyakit kulit, hasil penelitian ini responden yang mengalami penyakit kulit masih menggunakan sabun secara bersama-sama, handuk dipakai oleh anggota keluarga lainnya, hanya mengganti baju

pada saat waktunya mandi walaupun badan sudah berkeringat, dan hanya menggunting kuku bila kuku Panjang, tidak dilakukan seminggu sekali, hal inilah yang meningkatkan angka kejadian terjadinya penyakit kulit.

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar yaitu dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 24 responden yang memiliki sanitasi lingkungan kurang cenderung lebih banyak pernah mengalami sakit penyakit kulit dermatitis alergica sebanyak 13 responden (54,2%), tinea pedis sebanyak 8 responden (33,3%) dan scabies sebanyak 3 responden (12,5%), sedangkan dari 17 responden yang memiliki sanitasi lingkungan baik cenderung lebih banyak dermatitis alergica sebanyak 16 responden (94,1%) dan scabies sebanyak 1 responden (5,9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* adalah 0,015 ini berarti bahwa *p-value* tersebut $< \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Sanitasi atau Kesehatan Lingkungan pada hakeketnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Adapun yang dimaksud dengan usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau menoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup didalamnya (Dyah, 2021).

Hasil penelitian ini di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani dengan judul penelitian "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Warga Binaan Pemasarakatan Di Rumah Tahanan

Negara Klas IIA Rantau Prapat Tahun 2011". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sanitasi lingkungan termasuk ketersediaan air bersih ($p = 0,001$), kepadatan hunian ($p = 0,002$), kondisi lantai ($p = 0,013$) dan kebersihan tempat tidur ($p = 0,025$) ada hubungan dengan kejadian dermatitis, sementara ventilasi ($p = 0,280$) dan pencahayaan ($p = 0,431$) tidak memiliki hubungan apapun. Variabel kebersihan pribadi termasuk kebersihan rambut, kebersihan kulit dan kebersihan tangan, kaki dan kuku ($p = 0,001$) ada hubungan dengan kejadian dermatitis, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah mencuci tangan setelah bab ($p = ,474$). (Rani, 2017)

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit, dimana semakin responden yang memiliki sanitasi lingkungan masih mengalami penyakit kulit di bandingkan dengan responden yang sanitasi lingkungannya kurang. Hal ni disebabkan karena sebagian responden masih menggunakan sumber air yang berasal dari sumur, dimana air sumur tersebut berwarna yaitu keruh. Air sumur tersebut digunakan untuk minum, mandi, mencuci, memasak, dan sebagainya. Sehingga dalam hal kebutuhan air bersih masih sulit untuk didapatkan, akibatnya ditemukan responden yang menderita keluhan dermatitis. Air merupakan hal yang bersifat esensial bagi kesehatan, tidak hanya dimanfaatkan dalam upaya produksi tetapi juga dalam konsumsi domestik. Oleh karenanya air disebut sebagai salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit yaitu diantaranya penyakit kulit seperti dermatitis, scabies bahkan diare. Kurangnya air bersih khususnya dalam menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan penyakit dermatitis. Penyebab lainnya adalah lingkungan sekitar yang banyak sampah dapat memicu meningkatnya penyakit kulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit dengan nilai *p-value*=0,046, ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit dengan nilai *p-value*=0,015. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang signifikan bagi petugas kesehatan dalam melakukan sosialisasi bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang baik guna mencegah meningkatnya angka kesakitan penyakit kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2013. 'Hubungan Pengetahuan Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang 2013', *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Ariga dan Amelia. 2018. 'Relationship of Extrovert and Introvert Personality Types Against Student Achievement Faculty Of Nursing Usu', in *Journal of Physics. Conference Series*.
- Bahar. 2018. *Sekilas Tentang Penyakit*. Jakarta: Gramedia.
- Dinkes Aceh. 2019. 'Profil Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2019'.
- Dyah. 2021. *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Fattah. 2018. 'Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar', in. Makassar: Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia.
- Harahap. 2011. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Gramedia.
- Hay R *et al.*, 2013. 'The global burden of skin disease in An analysis of the prevalence and impact of skin conditions', *Journal Investigative Dermatology*.
- Ikhtiar. 2017. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Puspa Swara.
- Isro'in dan Andarmoyo. 2012. *Personal Hygiene Konsep, Proses Dan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kemendes RI. 2018. 'Kepmenkes RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999, Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan'.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. 2017. 'Profil Kesehatan Indonesia'. Available at: www.kemendes.go.id.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. 2019. 'Data Profil Kesehatan Indonesia'. Available at: www.kemendes.go.id.
- Mubarak. 2015. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rani. 2017. 'Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Rantau Prapat.', in *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Medan: FK USU.
- Slamet. 2014. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sudaryanto. 2015. *Kesehatan Lingkungan, cetakan kelima*. Yogyakarta: UGM Press.